

## A. PENDAHULUAN

### 1. Analisis Situasi :

Seni tradisi khususnya seni kethoprak adalah salah satu seni pertunjukan yang mempunyai sejarah panjang, dan hidup di kalangan masyarakat Jawa khususnya daerah Jawa Tengah dan Timur. Seni kethoprak pernah mencapai kejayaan pada tahun 1970 hingga tahun 1980-an, tetapi kemudian lambat laun seni ini mulai tersisih oleh seni hiburan lain yang menumpang media elektronik seperti televisi, yang menyusup ke setiap rumah yang kini menyerbu dari pagi hari sampai pagi berikutnya. Padahal tidak semua program hiburan televisi sehat bagi tumbuh-kembangnya anak-anak, bahkan banyak diantaranya memberi contoh perilaku negatif.

Dalam situasi ekonomi yang kurang sehat seperti sekarang akibat dari krisis ekonomi paska orde baru, dan pengaruh krisis global dewasa ini, harga kebutuhan pokok melambung tinggi, sementara pendapatan jalan di tempat. Untuk mengatasi hal tersebut masyarakat tentu harus mengencangkan ikat pinggangnya semakin ketat, dan menempatkan kebutuhan pokok di urutan pertama pada skala prioritas pembelanjaan. Setelah itu barulah kebutuhan-kebutuhan sekunder lainnya di urutan berikutnya, dan hiburan sebagai kebutuhan entah terletak pada urutan keberapa pada skala prioritas itu. Hal tersebut wajar, karena menyelenggarakan pentas seni pertunjukan tradisional termasuk kethoprak memerlukan biaya besar, sehingga dalam situasi ekonomi seperti sekarang jelas hanya orang-orang tertentu yang mampu. Apabila orang kebanyakan menggelar pentas wayang kulit atau kethoprak tentu secara ekonomis dianggap suatu pemborosan besar. Demikian pula bagi para seniman kethoprak, menyelenggarakan latihan kethoprak, dilihat dengan kaca mata ekonomi adalah suatu pemborosan tenaga dan pikiran, terutama karena seni kethoprak tidak mempunyai daya jual yang memadai. Oleh sebab itu perlu adanya pemikiran agar seni kethoprak dapat dijual, dan tidak semakin dijauhi oleh masyarakat pendukungnya baik seniman maupun penikmatnya.

Kelurahan Patangpuluhan, Kecamatan Wirobrajan, Kodya Yogyakarta merupakan sebuah wilayah yang menyimpan potensi seni budaya yang sangat pantas dikembangkan. Pengembangan potensi menjadi sangat penting, mengingat status Yogyakarta sebagai daerah istimewa, yang sekaligus menjadi pusat budaya adiluhung. Sehubungan dengan itu sejalan dengan kebijakan UNY sebagai Perguruan Tinggi yang mengedepankan pendidikan karakter, maka tim PPM berusaha untuk lebih menggairahkan semangat para pemuda di wilayah ini untuk menghidupkan seni kethoprak, yang merupakan salah satu seni pertunjukan rakyat yang tidak hanya menjadi tontonan dan sarana hiburan masyarakat, tetapi juga banyak mengandung tuntunan yang bermanfaat. Sifat seni pertunjukan tersebut sangat sesuai untuk

disisipi pesan-pesan pendidikan karakter atau dengan kata lain kethoprak dapat digunakan menjadi media pembangunan karakter bangsa.

## 2. Kajian Pustaka

Kethoprak merupakan salah satu cabang seni yang dapat dikategorikan sebagai teatre rakyat. Kethoprak sendiri lahir di Klaten, tetapi berkembang di Yogyakarta, dan kemudian dikenal sebagai *kethoprak mataraman*, sedang kethoprak yang berkembang kemudian di luar Yogyakarta disebut dengan kethoprak pesisiran (LRKN, 19.. : 144). Kethoprak lahir dari permainan *gejog lesung* yang ditimpa dengan bunyi-bunyian *kotekan*, nyanyian, dan ditambah dengan ceritera pendek yang dipetik dari kisah sejarah atau kisah kiidupan sehari-hari. Kethoprak mataram mempunyai struktur adegan yang baku, yaitu adegan kraton, kadipaten, taman, kesatrian, padepokan, pedesaan, dan alun-alun.

Dari kajian sejarah, perkembangan kebudayaan sejak jaman kuno hingga modern selalu dipengaruhi oleh faktor eksternal, yang justru memainkan peran yang sangat besar. Kebudayaan Jawa misalnya, melalui kontak dengan kebudayaan lain menghasilkan perkembangan kebudayaan yang begitu pesat, tetapi tidak kehilangan ciri-ciri budaya asli. Pada abad ke-7 sampai abad ke-10 budaya Jawa sangat diwarnai oleh budaya Hindu, dan ketika Islam masuk dan membawa serta budaya dari Asia Barat, maka hal itu telah memperkaya budaya Jawa terutama dalam hal arsitektur dengan seni kriya (Herbert Read, 1970 : 55-65). Demikian pula ketika bangsa Barat datang di akhir abad ke-16, maka kemudian kebudayaan yang mereka bawapun mempengaruhi kebudayaan Jawa. Dalam hal seni musik yang dikenal secara nasional seperti keroncong, dangdut, dan lagu-lagu pop adalah musik dengan tangga nada diatonis adalah wujud pengaruh seni musik yang dibawa oleh Bangsa Barat. Kekayaan seni budaya suatu daerah merupakan modal bagi dikembangkannya pariwisata, hal ini dimungkinkan karena seni budaya merupakan hal yang sangat diminati oleh wisatawan (Soedarsono, 1999 : 96).

Perkembangan pariwisata sering ditanggapi secara negatif, hal ini terjadi karena adanya kekhawatiran dari sementara pemerhati budaya. Kehadiran wisatawan tentu membawa pula budaya mereka, sehingga sangat mungkin memberi pengaruh negatif pada bangsa Indonesia seperti hilangnya ciri-ciri asli dan kepribadian bangsa (Salah Wahab, 1989 : 105). Kekhawatiran seperti itu merupakan suatu hal yang wajar, akan tetapi hal itu tak perlu terjadi jika pengembangan pariwisata, mengikuti diagram Wimsat yaitu antara domein ekonomi dan budaya seimbang. Keseimbangan itu akan menjaga agar tidak terjadi domain pariwisata terlalu besar pengaruhnya terhadap domain budaya (Kaeppler, 1974).

### 3. Identifikasi dan Perumusan Masalah

#### a. Identifikasi Masalah

Dari paparan tersebut di atas, maka dapat diketahui bahwa dalam rangka pelestarian seni tradisi dan pengembangan pariwisata mengalami beberapa kendala. Hambatan tersebut diantaranya adalah persoalan krisis ekonomi global yang dampaknya mulai terasa oleh masyarakat luas, terutama melambungnya harga kebutuhan pokok, sehingga pendapatan mereka hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok saja, dan tidak ada sisa dana untuk belanja hiburan.

Seniman seni tradisi hingga saat ini tidak dapat hidup hanya dengan mengandalkan kesenimanannya, karena seni tradisi termasuk seni kethoprak saat ini tidak mempunyai daya jual yang memadai.

Di sisi lain kebutuhan akan hiburan, masyarakat dapat memenuhi dengan menonton berbagai program televisi, walau tidak semuanya tayangan televisi sehat.

Budaya adalah identitas sebuah bangsa, karenanya seni budaya tradisi perlu dilestarikan, dan ditanamkan kepada generasi muda agar mereka tidak kehilangan jati dirinya.

Kethoprak merupakan seni pertunjukan yang bukan hanya sarana hiburan tetapi juga tuntunan, yang kini agak jarang dipentaskan.

#### b. Rumusan Masalah

Dari masalah yang teridentifikasi, maka dapat dirumuskan masalah yang hendak diselesaikan dalam pengabdian pada masyarakat kali ini yaitu,

- 1) Perlu adanya revitalisasi seni tradisi khususnya seni kethoprak.
- 2) Perlu adanya kesempatan pentas kethoprak, untuk menumbuhkan apresiasi di kalangan masyarakat, khususnya generasi mudanya, agar mereka turut merasa memiliki dan bangga akan seni tradisi dari budayanya sendiri.
- 3) Perlu adanya kemasan baru Seni Kethoprak yang bermuatan pendidikan karakter, agar dapat menjadi media pembangunan karakter bangsa, dan dapat bersaing dengan seni hiburan modern.

### 4. Tujuan Kegiatan

- a. Melestarikan seni tradisi, khususnya seni kethoprak agar tidak ditinggalkan masyarakat pendukungnya, sehingga menjadi budaya mati.

- b. Mendukung diselenggarakannya pentas seni kethoprak, guna menumbuhkan apresiasi seni tradisi khususnya seni kethoprak, di kalangan masyarakat, khususnya generasi muda, agar mereka merasa turut memiliki, dan bangga terhadap seni yang berasal dari budayanya sendiri.
  - c. Menjadikan seni kethoprak sebagai media pendidikan karakter bagi masyarakat luas, agar menjunjung tinggi nilai-nilai kejujuran, tatakrama, tenggangrasa, dan nilai-nilai luhur lainnya.
5. Manfaat Kegiatan :
- a. Lestarinya seni tradisi khususnya seni kethoprak, sehingga seni kethoprak dapat diwariskan dan dapat dinikmati oleh generasi penerus.
  - b. Memberi alternatif hiburan yang sehat, yang tidak sekedar tontonan tetapi juga tuntunan pada masyarakat.
  - c. Tumbuhnya semangat kelompok pemuda pendukung seni kethoprak bermuatan pendidikan karakter.
  - d. Tumbuh rasa turut memiliki dan bangga akan keberadaan seni tradisi khususnya seni kethoprak, sehingga masyarakat peduli dan turut menjaga keberadaannya.

## B. METODE KEGIATAN PPM

### 1. Khalayak Sasaran Kegiatan PPM

Khalayak sasaran dalam kegiatan ini adalah masyarakat Kelurahan Patangpuluhan, khususnya para pelaku, pencinta dan pemerhati seni kethoprak. Diharapkan dengan keikutsertaan generasi tua sebagai pengarah dan muda sebagai pelaku akan menimbulkan interaksi di antara mereka, dan terjadi pewarisan seni kethoprak dari generasi tua kepada generasi Penerus. Dengan demikian akan terjadi kesinambungan, sehingga seni kethoprak tidak menjadi budaya mati, dan tetap eksis di jaman yang mengglobal ini. Dipilihnya Patangpuluhan sebagai lokasi pengabdian, didasarkan atas pertama, adanya potensi seni budaya khususnya seni Kethoprak di Patangpuluhan, kedua generasi mudanya mempunyai komitmen untuk mengembangkan seni tradisi termasuk seni kethoprak.

### 2. Metode Kegiatan

Dalam rangka mencapai tujuan yang tercantum di atas, maka ditempuh langkah-langkah sebagai berikut;

1. Melakukan pendekatan terhadap para pelaku seni kethoprak khususnya generasi mudanya.
  2. Menyelenggarakan pelatihan, dengan materi;
    - a. Pendidikan Karakter
    - b. Sejarah sebagai sumber *lakon* kethoprak
    - c. Penyisipan Pendidikan Karakter dalam lakon kethoprak.
3. Langkah-Langkah Kegiatan PPM

Dalam pelaksanaan agar kegiatan PPM ini tepat sasaran, efektif, hasilnya berdampak luas, dan berkelanjutan maka dilakukan langkah-langkah sebagai berikut :

- a. Menghubungi mitra kerja, dalam hal ini pertama, para pamong Kelurahan Patangpuluhan, hal ini dimaksudkan untuk “kulonuwun” kepada pemilik lokasi, di samping juga untuk menggali data tentang potensi seni Kethoprak yang kabarnya dulu pernah berjaya.
- b. Mengundang para tokoh dan peminat seni Kethoprak di wilayah Patangpuluhan, untuk mendiskusikan bagaimana menumbuhkan gairah kelompok seni tradisi khususnya seni Kethoprak agar tidak terlindas oleh seni kontemporer, dan seni lain yang berasal dari luar lingkungan budaya sendiri. Pada kesempatan ini tim akan menawarkan konsep pembaruan seni Kethoprak agar lebih sejalan dengan perkembangan jaman. Hal ini perlu dikakukan mengingat seni Kethoprak yang merupakan *theatre* rakyat, biasanya dipentaskan tanpa naskah dan hanya garis besar ceritera, dan berpegang pada adegan baku. Pemain akan mengisi setiap adegan dengan improvisasi, baik dialog maupun gerak di atas panggung. Hal ini menjadi kelemahan, karena bloking di atas pentas tidak diperhitungkan, dialog bisa berkepanjangan hingga membosankan penonton. Seringkali pemain yang mempunyai kemampuan dialog mendominasi adegan. Untuk itu pembaruan perlu dilakukan dengan menggunakan naskah yang lebih lengkap sehingga tidak menutup kreativitas pemain untuk improvisasi.
- c. Dari diskusi tersebut maka disepakati untuk dilakukan pelatihan dengan materi, Pendidikan Karakter oleh HY. Agus Murdiyastomo, M.Hum, Penyisipan Pendidikan Karakter dalam Lakon Kethoprak oleh Drs. Djoemarwan, dan Sejarah Sebagai Sumber Lakon Kethoprak oleh Dina Dwikurniarini, M.Hum.
- d. Pementasan hasil latihan, rencana akan dilaksanakan dalam rangka Ulah Kodya Yogyakarta, tgl 23 September 2014, dan Lomba kethoprak antar Kecamatan se Kodya Yogyakarta di bulan Oktober 2014.

#### 4. Faktor Pendukung dan Penghambat

##### a. Faktor Pendukung

- 1) Sikap proaktifnya para pamong Kelurahan Patangpuluhan, dan pengurus yang bersedia mengawal disisipkannya pendidikan karakter di setiap pementasan kethoprak. Hal tersebut sungguh merupakan dukungan yang luar biasa bagi keberhasilan kegiatan PPM ini.
- 2) Tokoh-tokoh seni kethoprak di Patangpuluhan mempunyai semangat untuk menyelenggarakan latihan seni kethoprak yang sebelumnya pernah jaya.
- 3) Adanya kesempatan pentas baik dalam rangka Festival Kesenian Yogyakarta, maupun adanya lomba kethoprak antar kecamatan se Kota Madya Yogyakarta, dan Prpinsi DIY.
- 4) Adanya keprihatinan dari masyarakat khususnya generasi tua atas situasi saat ini, khususnya perilaku kaum muda yang dianggap kurang dalam hal tatakrama

##### b. Faktor Penghambat

Tidak ada hambatan yang berarti dalam pelaksanaan kegiatan PPM ini, namun demikian dapat dikemukakan sebagai berikut,

- 1) Kesibukan warga peserta latihan menyebabkan di awal kegiatan latihan kethoprak yang hadir silih berganti minta ijin untuk tidak hadir, sehingga latihan sedikit terganggu
- 2) Ketiadaan tempat latihan yang representatif
- 3) Tidak adanya sarana gamelan sebagai instrumen pengiring setiap pentas kethoprak.

### C. PELAKSANAAN KEGIATAN PPM

#### 1. Hasil Pelaksanaan Kegiatan PPM

- a. Kegiatan PPM berhasil menggairahkan kembali kegiatan seni tradisi khususnya seni kethoprak di Kelurahan Patangpuluhan. Hal ini dapat dicapai melalui pendekatan kepada Lurah Patangpuluhan dan Staf yang membidangi kesenian, dan para tokoh seni kethoprak Kelurahan Patangpuluhan, yang dilanjutkan dengan pertemuan antara tim pengabdian, tokoh-tokoh dan peminat seni kethoprak. Pertemuan tersebut menghasilkan kesepakatan di antara mereka untuk mengaktifkan kelompok kethoprak.
- b. Untuk memompa semangat anggota kelompok kethoprak, maka mereka diundang dalam Sarasehan/workshop tentang seni kethoprak. Dalam workshop tersebut Pendidikan Karakter oleh HY. Agus Murdiyastomo, M.Hum, Penyisipan Pendidikan Karakter dalam Lakon Kethoprak oleh Drs. Djoemarwan, dan Sejarah Sebagai Sumber Lakon Kethoprak oleh Dina Dwikurniarini, M.Hum.
- c. Kegiatan PPM juga berhasil melaksanakan pendampingan latihan kethoprak dengan mengambil lakon "**Rara Mangli**" atau sering pula lakon ini diberi judul Pangeran Timur, sebuah kisah dari potongan sejarah di jaman Amangkurat I bertahta di Kerajaan Mataram. Untuk mengejar target pementasan, maka latihan dilaksanakan secara maraton setiap hari Senin, Rabu, dan Jumat malam pk. 19.30, bertempat di Jl. Madumurti 14 Patangpuluhan Yogyakarta. Latihan berpegang pada naskah yang telah disusun, dengan menghafal dialog sesuai naskah, tetapi kemudian sambil berjalan naskah dikembangkan untuk menyisipkan pesan-pesan pendidikan karakter, dan alur dramaturgi yang dibangun. Untuk iringan dilakukan kerjasama dengan kelompok karawitan yang personilnya dari seluruh kecamatan Wirobrajan. Berdasarkan naskah mereka melakukan latihan tersendiri, di SMKI dengan membayar uang perawatan. Pertengahan bulan Oktober menurut rencana akan dilakukan latihan bersama antara pemeran kethoprak dan karawitan sebagai pengiringnya. Di tengah proses latihan terdengar kabar menggembirakan, karena Kecamatan Wirobrajan akan memperoleh bantuan seperangkat gamelan berlaras *slendro*, yang akan turun pertengahan bulan Oktober. Puncak dari proses latihan adalah pementasan kethoprak yang sedianya akan dilaksanakan pada akhir minggu terakhir bulan Oktober dalam lomba kethoprak antar kecamatan di pendhapa Taman Siswa.

#### 2. Pembahasan Hasil Pelaksanaan Kegiatan PPM

Melalui peran aktif Kepala Wilayah Kecamatan Wirobrajan, para pamong desa dan tokoh-tokoh kunci dalam masyarakat Kelurahan Patangpuluhan, maka anggota seni kethoprak berhasil dikumpulkan dalam satu pertemuan, untuk

membahas keberadaan seni kethoprak di wilayah Kelurahan Patangpuluhan. Pada pertemuan tersebut tim pengabdian menjelaskan tentang arti pentingnya pelestarian seni tradisi, khususnya seni kethoprak, dan perannya pada pembangunan karakter bangsa. Seni kethoprak sebagai hasil budaya merupakan identitas, yang di samping dapat berfungsi sebagai hiburan, juga dapat digunakan sebagai sarana penyebarluasan informasi kepada masyarakat tentang berbagai program dan kebijakan pemerintah, karena pada dasarnya seni tradisi ini mempunyai sifat tontonan dan tuntunan. Kegiatan PPM ini ternyata sejalan dengan kegiatan yang direncanakan oleh Pemerintah Daerah, khususnya dalam pembangunan bidang mental dan seni budaya. Pemda Kota Madya Yogyakarta merencanakan sebuah kegiatan yang berupa Festival Kethoprak antar kecamatan se Kota Madya Yogyakarta. Dengan demikian Kegiatan PPM disambut baik, dan bahkan diminta untuk mendampingi kontingen Kecamatan Wirobrajan yang diwakili oleh kethoprak Wirobrojo Mudo dari Patangpuluhan dalam festival tersebut.

Para tamu undangan dalam pertemuan tersebut sepakat untuk menghidupkan kembali seni kethoprak yang dahulu pernah ada. Sebagai langkah awal pada pertemuan itu kelompok kethoprak "Wirobrojo Muda". Anggota kelompok ini didominasi oleh generasi mudanya. Pada pertemuan ini juga disepakati latihan akan diselenggarakan setiap hari Senin, Rabu, dan Jumat malam dimulai pukul 19.30, bertempat di Jl. Madumurti 14 Patangpuluhan. Pemilihan tempat latihan ini dimungkinkan atas tawaran dari Tim Pengabdian, karena untuk latihan garapan studio Jl. Madumurti 14 cukup representatif.

Ketika latihan hampir sampai pada puncaknya, berkaitan dengan pementasan yang diselenggarakan dengan kegiatan festival, maka frekuensi latihanpun ditambah, karena pada umumnya para peserta adalah pemuda, sehingga di sana-sini masih perlu dibenahi. Selain itu karena ceritera yang diangkat adalah potongan kisah sejarah Mataram, maka ceritera harus benar agar tidak terjadi kesalahan.

Pementasan kethoprak dengan judul "**Rara Mangli**" (pangeran Timur), hasil pendampingan tim pengabdian akan dipentaskan, pada tanggal 23 Oktober 2014, pada Lomba antar Kecamatan se Kota Madya Yogyakarta, bertempat di pendhapa Taman Siswa.

Dari sisi kehadiran dan partisipasi masyarakat, maka kegiatan dapat dikatakan berhasil, mengingat peserta yang hadir dalam pertemuan maupun dalam latihan selalu melebihi dari target yang dicanangkan.

Sesuai dengan indikator keberhasilan yang telah ditetapkan, boleh dikatakan kegiatan berhasil baik. Agar lebih jelas perlu disampaikan Indikator keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu,

- a. 75% peserta yang diundang hadir.
- b. Aktifasi kelompok kethoprak di Patangpuluhan
- c. Terselenggaranya latihan kethoprak



Indikator pertama menetapkan 75% peserta yang diundang hadir, jumlah undangan 30 orang, dan hadir 30 orang artinya 100% undangan hadir. Indikator kedua juga telah terpenuhi karena setelah pelatihan kelompok kethoprak Wirubrojo Mudo Aktif kembali. Hal ini terbukti mereka mulai menyusun jadwal latihan rutin untuk jangka panjang, dan menyusun jadwal latihan untuk target jangka pendek, yaitu untuk mengisi panggung Festival Kesenian Yogyakarta (FKY), dan Festival Kethoprak antar Kecamatan se Kota Yogyakarta. Dengan data tersebut maka dapat dikatakan bahwa target kegiatan pengabdian ini terpenuhi, dan dapat dikatakan berhasil.

## D. PENUTUP

### 1. Kesimpulan

Seni tradisi khususnya kethoprak dikhawatirkan akan mati pelan-pelan, tetapi kenyataan dilapangan sungguh berbeda, jika mereka diberi ruang semangat mereka tampak menyala-nyala. Hal ini tampak dari para pelaku yang bersedia datang untuk berlatih, maupun ketika pementasan dilaksanakan, para pemain dan pengrawit tampak sekali ingin tampil maksimal mencurahkan semua kemampuan berakting, maupun berbicara. Hal ini juga tidak lepas dari dukungan Muspida, yang turut mengambil bagian dalam pentas, yang memberikan rasa bangga kepada para artis desa. Lebih dari itu kehadiran para pamong seperti Bpk Camat, Bpk Lurah dan stafnya menunjukkan perhatian pemerintah terhadap pelestarian dan pengembangan seni kethoprak.

Walaupun dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian ini disana sisni ada hambatan, seperti padatnya kegiatan tim di kampus, sehingga tidak setiap latihan bisa turut hadir mendampingi. Selain itu dari para peserta sendiri kadang juga harus memenuhi kewajiban sosial dilingkungan mereka, sehingga harus absen dari latihan atau terlambat datang. Hambatan tersebut bukan hambatan berat sehingga dapat teratasi, dan latihan tetap dapat berjalan sesuai jadwal.

### 2. Saran

Akan lebih bermakna jika kelompok kethoprak yang telah bangkit kembali ini ditindaklanjuti oleh pemerintah setempat, misalnya fasilitas latihan yang belum ada bisa diadakan agar proses latihan dan pengembangan dapat berjalan.

Selain itu pemerintah setempat diharapkan juga dapat mencarikan kesempatan bagi kelompok kethoprak, agar dapat tampil secara reguler sekurang-kurangnya setiap enam bulan sekali. Pementasan dapat dikaitkan dengan acara tertentu di tingkat desa, atau bahkan dapat pula dihubungkan dengan dinas Kebudayaan dan Pariwisata untuk ditampilkan di berbagai event di Kota Madya Yogyakarta.

## DAFTAR PUSTAKA

- Brandon, James R., *Theatre in Southeast Asia*, Cambridge, Massachusetts: Harvard University Press, 1967
- Endang Caturwati, *Seni Dalam Dilema Industri*, Yogyakarta: Yayasan Aksara Indonesia, 2004.
- Hersapandi dan Begawan Ciptoning, *Prambanan Menggugat*, Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia, 2000
- Kodhyat, *Sejarah Pariwisata dan Perkembangannya di Indonesia*. Jakarta: Grasindo, 1996.
- Kuntowijoyo, *Budaya dan Masyarakat*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999.
- Soedarsono, *The State Ritual Dance Drama in The Court of Yogyakarta*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1984
- \_\_\_\_\_, *Seni Pertunjukan Indonesia dan Pariwisata*, Bandung: MSPI., 1999.
- \_\_\_\_\_, *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*, Yogyakarta: Gadjahmada University Press, 2002
- Spillane, James J., "Masa Depan Pariwisata Di Yogyakarta dari NATO ke WWW" makalah dalam *seminar Impulse*, Yogyakarta: Karta Pustaka, 2007.
- Spradley, James P., *Metode Etnografi*, Yogyakarta : Tiara Wacana, 1997.
- Sumandyo Hadi. "Perkembangan Tari Tradisional : Usaha Pemeliharaan Kehidupan Budaya" dlm. Soedarso, ed. *Perkembangan Kesenian Kita*, Yogyakarta : BP ISI Yogyakarta, 1991
- Tontje Tnunay, *Yogyakarta Potensi Wisata*, Yogyakarta : t.p., 1991.
- Umar Kayam. *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta : Sinar Harapan, 1981

## LAMPIRAN

## A. FOTO KEGIATAN :



Foto 1 : Tim Pengabdian dalam pelatihan di Patangpuluhan



Foto 2 : Bpk. HY Agus Murdiystomo Sedang memberikan materi pelatihan



Foto 3 : Bpk. Djoemarwan Memberikan materi pelatihan



Foto 4 : Ibu Dina DK. Sedang memberikan arahan.



Foto 5 : Ibu Dina memberikan bantuan dana



Foto 6 : Bpk. Kusnadi Sesejuh kelompok kethoprak di Patangpuluhan



Foto 7 : Suasana pelatihan yang diselenggarakan warung Angkringan Lesehan di Patangpuluhan



Foto 8 : Sisi lain dalam pelatihan di Patangpuluhan